

## HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG EFEKTIFITAS VAKSIN DENGAN SIKAP KESEDIAAN MENGIKUTI VAKSINASI COVID-19

Linda Prasetyaning Widayanti<sup>1</sup>, Estri Kusumawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Linda Prasetyaning Widayanti, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Jl. A Yani No 117, Kota Surabaya, 60237, Indonesia. Email : [linda.prasetyaning@gmail.com](mailto:linda.prasetyaning@gmail.com)

<sup>2</sup>Estri Kusumawati, Departement, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Jl. A Yani No 117, Kota Surabaya, 60237, Indonesia. Email : [estri.kusumawati78@gmail.com](mailto:estri.kusumawati78@gmail.com)

### Abstrak

Salah satu upaya pemerintah untuk memutuskan rantai penyebaran serta menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat virus COVID-19 adalah vaksinasi. Tercapainya *Herd Immunity* adalah tujuan utama dilakukan vaksinasi untuk mengendalikan pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan persepsi tentang efektivitas vaksin dengan sikap kesediaan mengikuti vaksinasi COVID-19. Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel independen adalah persepsi dan variabel dependen adalah sikap. Sampel ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Sampel adalah 188 mahasiswa UIN Sunan Ampel dengan rentang usia 16-24 tahun. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2021. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dengan *google form*. Analisa data dilakukan dengan uji Chi Square. Hasil penelitian adalah paling banyak responden adalah wanita berusia 16-20 tahun (52%), mendapatkan informasi tentang COVID-19 melalui internet (55%), menganggap COVID-19 adalah penyakit berbahaya (89%), setuju terhadap efektivitas vaksin (87,2%) dan bersikap bersedia mengikuti vaksinasi (77,2%). Hasil analisa bivariat menunjukkan nilai *p value* 0,000 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara persepsi tentang efektivitas vaksin dengan sikap kesediaan mengikuti vaksinasi. Pentingnya vaksinasi dimaksudkan untuk mempercepat kekebalan masyarakat agar Indonesia segera bebas dari pandemi COVID-19. Oleh karenanya, diperlukan dukungan penuh baik dari keluarga, institusi pendidikan, masyarakat dan pemerintah demi terlaksananya hal ini.

**Kata kunci :** Persepsi, Sikap, Vaksinasi

### Pendahuluan

Pandemi COVID-19 terjadi sejak akhir tahun 2019 hampir di seluruh dunia. Pandemi ini telah menyebabkan jutaan orang meninggal, terhitung Agustus 2021 sebanyak 200 juta kasus ditemukan di seluruh dunia dengan 4,2 juta kasus kematian. Di Indonesia, kasus COVID-19 pada Juni 2021 mencapai 1,9 juta dengan kasus kematian mencapai 52 ribu dan terjadi lonjakan kasus pada Agustus mencapai 3,6 juta dengan kasus kematian 104 ribu.<sup>(1)</sup> Lonjakan kasus tersebut diantaranya terjadi karena munculnya varian baru yaitu varian delta. Varian delta enam kali lebih cepat menular dibandingkan varia alfa.<sup>(2)</sup> Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya

mengatasi lonjakan penyebaran COVID-19, antara lain dengan melakukan penerapan protokol kesehatan, pembatasan wilayah, pembatasan aktivitas masyarakat, percepatan vaksinasi dll.<sup>(3-7)</sup>

Vaksinasi adalah pemberian vaksin yang dapat merangsang pembentukan imunitas (antibodi) di dalam tubuh manusia. Pemberian vaksin ini merupakan salah satu usaha untuk menekan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19.<sup>(8-10)</sup> Jenis vaksin yang diberikan antara lain vaksin Sinovac, vaksin Sinapharm, vaksin Moderna, vaksin Astrazeneca dll.<sup>(11,12)</sup> Pemerintah Indonesia telah memulai program vaksinasi pada awal tahun 2021 dan sejak Juli

2021 dilakukan percepatan vaksinasi melalui vaksinasi massal. Vaksinasi sebelumnya telah diberikan pada tenaga kesehatan, asisten tenaga kesehatan, mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan kedokteran, pelayanan publik, lansia. Vaksinasi massal diharapkan dapat mencapai target 75% masyarakat Indonesia telah divaksin. <sup>(13,14)</sup>

Program vaksinasi ternyata menimbulkan banyak permasalahan di masyarakat. Banyak pro maupun kontra terkait program vaksinasi ini. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh kementerian Kesehatan RI, ITAGI, UNICEF dan WHO secara daring pada 19-30 September 2020 dengan 76 % responden berusia 18-45 tahun, diketahui bahwa ada kekhawatiran cukup besar terkait keamanan dan efektifitas vaksin, ketidakpercayaan terhadap vaksin, dan persoalan kehalalan vaksin. Adanya hal-hal tersebut menyebabkan mempengaruhi persepsi masyarakat terkait dengan vaksinasi. <sup>(15)</sup>

## Metode

Penelitian ini merupakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan bulan Mei 2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi -data usia, jenis kelamin, sikap tentang bahaya COVID-19, kesiapan terhadap new normal, sumber informasi COVID-19, persepsi dan sikap kesediaan mengikuti vaksinasi COVID-19. Kuesioner dibagikan kepada responden melalui *googleform*, sebagai upaya mengikuti protokol

Menurut penelitian yang dilakukan Rochani didapatkan hasil berita hoax terkait COVID-19 berkaitan dengan komposisi vaksin, efek samping vaksin, penolakan vaksin oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDI).<sup>(12)</sup> Informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan terkait vaksin COVID-19 menyebabkan kecemasan, ketakutan dan keraguan terkait vaksinasi.<sup>(16)</sup> Hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi terkait keefektivitasan vaksin dan sikap kesediaan terhadap program vaksinasi.<sup>(17)</sup>

Munculnya varian Delta pada kuartal kedua 2021 yang disinyalir lebih rentan menginfeksi remaja usia di bawah 18 tahun dan anak-anak.<sup>(18)</sup> Salah satu cara mengatasinya adalah dengan memberikan vaksin kepada remaja dan anak-anak yang sebelumnya dirasa tidak terlalu menjadi prioritas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang efektifitas vaksin COVID-19 terhadap sikap kesediaan mengikuti vaksinasi.

kesehatan selama pandemi COVID-19. Responden adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjumlah 188 orang. Tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini *simple random sampling*. Rumus yang digunakan adalah rumus dari Slovin yaitu  $n = N/(1+Ne^2)$ . Kriteria inklusi adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel yang bersedia mengikuti penelitian, belum mendapatkan vaksinasi, angkatan 2019 ke atas. Hasil penelitian ini di analisis menggunakan uji Chi Square.

## Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari data karakteristik responden, data persepsi dan sikap responden serta data *crosstab* analisa data. Data karakteristik usia responden dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Data Karakteristik Responden**

Karakteristik	n	%
Usia		
a. 16-20 tahun	98	52
b. 21-25 tahun	90	48
Jenis Kelamin		
a. Pria	45	24
b. Wanita	143	76
Sikap tentang Bahaya COVID-19	167	89
a. Setuju	21	11
b. Tidak Setuju		
Kesiapan terhadap New Normal	94	50
a. Siap	94	50
b. Tidak		
Sumber Informasi COVID-19		
a. Internet	103	55
b. TV	75	40
c. Orang lain	6	3
d. Koran	2	1
e. Radio	2	1

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa usia responden masuk dalam kategori remaja. Kedua kelompok usia memiliki distribusi yang hampir sama. Perbedaannya hanya sekitar 4%. Namun demikian, untuk kelompok usia 16-20 tahun memiliki jumlah lebih banyak yaitu 98 responden (52%) sedangkan kelompok usia 21-25 tahun sebanyak 90 responden (48%). Pada karakteristik jenis kelamin, mayoritas responden adalah wanita sebanyak 143 orang (76%) sedangkan laki-laki sebanyak 45 orang (24%). Pada karakteristik sikap tentang bahaya COVID-19, sebanyak 167 responden (89%) menyatakan setuju bahwa COVID-19 adalah penyakit yang berbahaya, sedangkan 21 responden (11%) sisanya menganggap COVID-19 tidak berbahaya. Mereka menganggap COVID-19 hanya mirip dengan

penyakit flu biasa dan tidak perlu melakukan pencegahan yang berlebihan. Pada pertanyaan kesiapan menghadapi new normal, responden terbagi menjadi dua pendapat. Separuh (50%) atau 94 responden mengatakan siap sedangkan separuhnya lagi menyatakan tidak siap menghadapi new normal. Data sumber informasi responden tentang COVID-19 paling banyak berasal dari internet yaitu sebanyak 103 responden (55%), melalui televisi sebanyak 75 responden (40%), melalui orang lain sebanyak 6 responden (3%), melalui koran 2 responden (1%) dan radio 2 responden (1%).

Persepsi responden tentang efektivitas vaksin dan sikap kesediaan mengikuti vaksinasi dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Data Persepsi tentang Efektivitas Vaksin dan Sikap Kesediaan Mengikuti Vaksinasi oleh Responden**

Variabel	n	%
Persepsi tentang Efektivitas Vaksin	164	87,2
a. Baik	24	12,8
b. Tidak baik		
Sikap Kesediaan Mengikuti Vaksinasi		
a. Setuju	146	77,7
b. Tidak Setuju	42	22,3

Persepsi responden tentang efektivitas vaksin dapat dilihat di Tabel 2. Mayoritas responden sebanyak 164 orang (87,2%) menyatakan efektivitas vaksin baik dalam mengatasi COVID-19. Namun sisanya sebanyak 24 orang (12,8%) menyatakan efektivitas vaksin tidak baik dalam mengatasi COVID-19.

Sikap kesediaan responden mengikuti vaksinasi dapat dilihat pada Tabel 2. Sebanyak 146 (77,7%) responden bersikap setuju mengikuti vaksinasi. Sedangkan, 42 (22,3%) responden bersikap tidak setuju mengikuti vaksinasi.

Analisis data persepsi tentang efektivitas vaksin dan sikap kesediaan mengikuti vaksinasi oleh responden dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hubungan Persepsi tentang Efektivitas Vaksin dan Sikap Kesiapan Mengikuti Vaksinasi oleh Responden**

Persepsi	Sikap				Total		p-value
	Bersedia		Tidak Bersedia				
	n	%	n	%	n	%	
Setuju	137	72,9	27	14,4	164	87,2	0,000
Tidak Setuju	9	4,8	15	8	24	12,8	
Total	146	77,7	42	22,3	188	100	

### Pembahasan

Penelitian ini sesuai dengan hasil survey yang dilakukan di Indonesia oleh Kemenkes RI, NITAG, UNICEF dan WHO tentang penerimaan vaksin tahun 2020 yang menyatakan sebanyak 22% responden merasa tidak yakin dengan efektivitas vaksin dalam mencegah COVID-19.<sup>(15)</sup> Pada penelitian Tasnim tahun 2020 di Kendari menyebutkan persepsi masyarakat tentang vaksin COVID-19 cukup baik sebesar 59% dan 14% memiliki persepsi yang baik tentang vaksinasi. Persepsi yang baik mempengaruhi kesiapan untuk mengikuti vaksinasi.<sup>(19)</sup> Sedangkan, menurut Astuti dkk tahun 2021 menyatakan bahwa persepsi buruk tentang vaksinasi COVID-19 berawal dari kurangnya edukasi dari layanan kesehatan.<sup>(20)</sup>

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Argista di Sumatera Selatan tahun 2021 yang menyatakan bahwa 63% responden memiliki persepsi positif terhadap vaksin COVID-19 dan sisanya mempunyai persepsi negatif. Persepsi memiliki hubungan yang bermakna dengan kesiapan divaksin. Pengetahuan berpengaruh terhadap persepsi oleh karenanya dibutuhkan pemberian informasi secara menyeluruh dan merata pada semua kalangan masyarakat.<sup>(21)</sup>

Hal ini juga sesuai dengan survei yang dilaksanakan di Samarinda oleh Marwan yang menyatakan responden yang bersedia mengikuti vaksinasi adalah 74,0% sedangkan sisanya menolak.<sup>(22)</sup> Alasan responden terbanyak adalah rasa tidak yakin akan

Hasil analisa statistik menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi responden tentang efektivitas vaksin COVID-19 dan sikap kesiapan mengikuti vaksinasi. Hal ini dapat dilihat dari tabel 3 dimana *p value* 0,000 yang artinya H0 ditolak karena kurang dari  $\alpha$  (0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa variabel persepsi memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kesiapan mengikuti vaksinasi.

keamanan vaksin (30%). Sedang sisanya mengaku takut akan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) seperti demam, lelah, sakit pada area suntikan serta alasan keyakinan agama. Sejatinya tujuan vaksinasi adalah untuk menurunkan mortalitas dan morbiditas akibat COVID-19, membentuk herd immunity, memperkuat sistem kesehatan dan meminimalisasi dampak sosial dan ekonomi.<sup>(22)</sup>

Vaksin Sinovac merupakan vaksin pertama yang digunakan pemerintah Indonesia dalam upaya pencegahan COVID-19. Polemik awal tentang vaksin ini di masyarakat Indonesia adalah masalah kehalalannya dikarenakan produsen sinovac adalah negara China. Oleh karenanya, kehalalan vaksin menjadi pembahasan tersendiri bagi penerima vaksinasi. Indonesia amat ketat memberikan aturan tentang vaksin yang halal. Hal ini tertuang dalam Fatwa MUI No 02 Tahun 2021 tentang produksi vaksin COVID-19 Sinovac yang menyatakan bahwa vaksin tersebut halal dan diperbolehkan diberikan kepada masyarakat Indonesia.<sup>(23)</sup>

Dalam hal efektivitas, efikasi vaksin Sinovac di Indonesia hanya sekitar 65,3%. Nilai tersebut lebih rendah dibanding Turki (91,25%) dan Brazil (78%). Walaupun belum ada bukti Sinovac melindungi seseorang dari COVID-19, tetapi berdasarkan uji klinis fase tiga, vaksin ini mampu memberi risiko tiga kali lebih rendah mengalami COVID-19 yang bergejala (confirmed case) dengan nilai RR =

0,357. Jika dibandingkan dengan efikasi vaksin Pfizer, Sinovac memang masih jauh dibawah Pfizer. Efikasi Pfizer adalah 95% dengan RR = 20. Artinya, orang yang tidak mendapatkan vaksin Pfizer memiliki risiko terkena COVID-19 20 kali lebih besar dibanding orang yang divaksinasi Pfizer. Perbedaan efikasi sangat wajar terjadi. Hal ini bergantung pada tiga hal yaitu host (manusia), agent (vaksin) dan environment (lingkungan). Beberapa KIPI yang mungkin terjadi setelah vaksin antara lain nyeri, iritasi, bengkak, kemerahan, myalgia, atalgia, fatigue, demam dan pusing. <sup>(22)</sup>

Vaksin kedua yang digunakan di Indonesia adalah Astrazeneca. Vaksin ini diproduksi oleh negara Inggris. Berita tentang vaksin ini sudah menyebar di seluruh dunia. KIPI yang disebabkan oleh Astrazeneca antara lain demam selama 1-3 hari, mual, muntah, pusing, lemas, nyeri, bengkak, kemerahan pada bekas suntikan, bahkan yang paling buruk adalah kematian yang disebabkan oleh pembekuan darah. Namun, perusahaan Astrazeneca sendiri telah memberikan panduan mengenai vaksin ini. Astrazeneca merupakan vaksin yang diperuntukkan bagi orang dengan usia 18 keatas terutama bagi

### **Kesimpulan**

Sebanyak 87,2% responden memiliki persepsi baik terhadap efektifitas vaksin COVID-19 dan 77,7% responden bersikap setuju mengikuti vaksinasi COVID-19. Persepsi responden tentang efektifitas vaksin COVID-19 berhubungan dengan sikap

lansia. Terdapat dua dosis yang memiliki rentang waktu penyuntikan tiga bulan. Jika terdapat gejala KIPI, disarankan untuk segera mengonsumsi obat pereda nyeri dan menghubungi layanan kesehatan secepatnya jika terdapat gejala yang lebih parah. <sup>(24)</sup>

Penelitian ini sejalan dengan studi literatur di 33 negara oleh Sallam tahun 2021 tentang vaksin COVID-19 yang menyatakan negara dengan tingkat penerimaan vaksin tertinggi antara lain Ecuador (97,0%), Malaysia (94,3%), Indonesia (93,3%) and China (91,3%). Sedangkan negara dengan tingkat penerimaan terendah antara lain Kuwait (23,6%), Jordan (28,4%), Itali (53,7), Russia (54,9%), Poland (56,3%), US (56,9%), and France (58,9%). <sup>(25)</sup>

Laporan WHO tahun 2020 menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesediaan menerima vaksinasi, yang dapat dilakukan adalah menciptakan lingkungan yang mendukung, memanfaatkan orang yang berpengaruh positif dan meningkatkan motivasi masyarakat. <sup>(26)</sup> Oleh karenanya, upaya pembentukan *mind set* yang positif, adanya *reward* dan sosialisasi amat diperlukan untuk meningkatkan penerimaan vaksinasi di masyarakat.

kesediaan mengikuti vaksinasi. Semakin baik persepsi seseorang terhadap vaksin COVID\_19, semakin seseorang bersikap setuju mengikuti vaksinasi COVID-19 dan sebaliknya.

## Referensi

- [1] Satgas Covid. Situasi virus COVID-19 di Indonesia 2021.
- [2] Mahase E. Delta variant: What is happening with transmission, hospital admissions, and restrictions? *BMJ* 2021;1–2.  
<https://doi.org/10.1136/bmj.n1513>.
- [3] Zahrotunnimah Z. Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 2020; 7: 247–60.  
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15103>.
- [4] Damanik E, Simanjuntak YT, Wiratma DY. Pencegahan Corona Virus Disease 19 (Covid-19) pada Pedagang Pasar Helvetia Kelurahan Helvetia Tengah 2020;1:4.
- [5] Damanik RK. Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 Melalui Sosialisasi dan Penyemprotan Rumah Ibadah 2021;4:9.
- [6] Refialdinata J. Analisis Upaya Pencegahan Covid-19 pada Masyarakat Kampus. *Babul Ilmi: Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* 2020;12.
- [7] Yunus NR, Rezki A. Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 2020; 7.  
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>.
- [8] Mashabi S. Penjelasan Kemenkes pentingnya vaksin Covid-19 untuk kurangi keparahan. *KompasCom* 2021.
- [9] Asyafin MA, Virdani D, Kasih KD, Arif L. Implementasi Kebijakan Vaksinasi Covid-19 di Kota Surabaya. *Journal Publicuho* 2021; 4.  
<https://doi.org/10.35817/jpu.v4i2.18061>.
- [10] Shafa A, Sriwidodo S. Microneedle: Teknologi Baru Penghantar Vaksin COVID-19. *Majalah Farmasetika* 2020;6.  
<https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v6i1.28092>.
- [11] Yuningsih R. Uji Klinik Coronavac dan Rencana Vaksinasi Covid-19 Massal di Indonesia 2020;12:6.
- [12] Rahayu RN. Vaksin Covid 19 Di Indonesia: Analisis Berita Hoax 2021;02:11.
- [13] Tim Komunikasi Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. *Kedatangan Vaksin Tahap ke-21 Percepatan dan Perluasan Vaksinasi Terus Dilakukan*. Jakarta: 2021.
- [14] Kemenkes RI. *Vaksinasi COVID-19 Nasional*. Jakarta: 2021.
- [15] Kementerian Kesehatan, ITAGI, UNICEF, dan WHO. *Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia*. Jakarta: 2020.
- [16] Fitria L, Ifdil I. Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid -19. *EDUCATO (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 2020;6:1–4.
- [17] Iwani SZ. Persepsi Remaja tentang COVID19. *Open Science Framework*; 2021.
- [18] Dyer O. Covid-19: Indonesia becomes Asia's new pandemic epicentre as delta variant spreads. *BMJ* 2021;n1815.  
<https://doi.org/10.1136/bmj.n1815>.
- [19] Tasnim. *Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari: Yayasan Kita Menulis; n.d.
- [20] Astuti NP, Nugroho EGZ, Lattu JC, Potempu IR, Swandana DA. *Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review*. *Jurnal Keperawatan Stikes Kendal* 2021;13:569–80.
- [21] Argista ZL. *Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Sumatera Selatan*. Universitas Sriwijaya, 2021.
- [22] Marwan. *Peran Vaksin dalam Penanganan Pandemi C19*. Samarinda: 2021.

- [23] MUI. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 02 Tahun 2021 tentang Produk Vaksin Covid-19 dari Sinovac Life Science Co. Ltd. China dan PT. Bio Farma (Persero). Jakarta: 2021.
- [24] AstraZeneca UK Ltd. COVID-19 Vaccine AstraZeneca Solution for Injection. WwwGovUk 2021:1–7. <https://www.gov.uk/government/publications/regulatory-approval-of-covid-19-vaccine-astrazeneca/information-for-uk-recipients-on-covid-19-vaccine-astrazeneca> (accessed April 20, 2021).
- [25] Sallam M. COVID-19 Vaccine Hesitancy Worldwide: A Concise Systematic Review of Vaccine Acceptance Rates. *Vaccines* 2021;9:1–14.
- [26] WHO. Behavioural Considerations for Covid-19 Vaccines and Uptake of Acceptance. 2020.